

BAB II

KONSEP DAKWAH ISLAM

2.1 Tinjauan Umum Dakwah Islam

Islam adalah agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang. (An-Nabiry, 2008: 13)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Depag, 1984: 63)

Hal ini dapat kita pahami, karena Islam adalah agama perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebas dari belenggu perbudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa Islam merupakan satu-satunya agama samawi yang dititah oleh Allah SWT sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Keberadaannya harus senantiasa diserukan dan disampaikan dari umat dan untuk umat manusia seluruhnya. Penyampaian Islampun dikemas dan disajikan dalam satu wadah *amar ma'ruf nahi munkar* . (An-Nabiry, 2008: 11)

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebaran agama Islam keseluruh dunia, adalah karena adanya proses dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama' sebagai juru dakwah melalui aktivitas dakwahnya.

Berpijak dari itulah, maka sebelum dakwah ini dibahas secara mendetail, penulis terlebih dahulu memaparkan beberapa pengertian dakwah sebagai berikut:

1. Arti Dakwah Menurut Bahasa

Menurut Maman Abdul Djaliel (1997: 21), dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu (دعا, يدعو, دعوة) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang.

Dakwah yang artinya menyeru, sebagaimana firman Allah SWT surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (Depag, 1984: 310).

Dakwah yang artinya undangan, sesuai hadits Nabi SAW.

اتتوا الدعوة إذا دعيتم (رواه مسلم)

"Datangilah undangan apabila engkau diundang" (HR Muslim)

Asmuni Syukir (1983: 17) menjelaskan bahwa dari etimologi (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة : *da'watan* yang berarti panggilan, ajakan, dan seruan. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja)

(دعا, يدعو, دعوة) : *da'a-yad'uu-da'watan* (memanggil, mengajak, atau menyeru).

Dengan demikian dakwah secara etimologi (bahasa) adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan, himbauan atau seruan. Dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan, seruan atau himbauan tersebut.

2. Arti Dakwah Menurut Istilah

Pengertian dakwah secara terminologi (istilah) ada beberapa pakar ilmu dakwah yang telah mencoba untuk merumuskan istilah tersebut, diantaranya :

Dzikron Abdullah berpendapat semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajaran di tengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk agama Islam dan mengamalkannya dengan baik adalah dakwah. (Abdullah, 1989 : 7)

Adapun menurut Asmuni Syukir dakwah dapat diartikan dalam dua segi atau dua sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Syukir, 1983: 20)

Menurut Samsul Munir Amin, yang berpendapat bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu. (Amin, 2008: 7)

Muhammad Sulthon berpendapat bahwa dakwah merupakan setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah (Sulthon, 2001 : 9)

Sedangkan dakwah menurut Wardi Bahtiar adalah upaya mengubah situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam. (Bahtiar, 1997 : 31)

Dari beberapa definisi dakwah di atas, meskipun terdapat kesamaan atau perbedaan dalam perumusan, namun bila dikaji bersamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses penyebaran agama Islam kepada orang lain supaya mereka memeluk agama Islam.

2. Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT, *amar ma'ruf* atau perbaikan dan pembangunan masyarakat serta *nahi munkar*.
3. Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
4. Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat menyeru, mengajak atau memanggil dengan metode tersendiri sesuai dengan kaidah Islam.
5. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian dakwah menurut istilah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2008 : 8).

2.2 Unsur-unsur Dakwah

Unsur dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap (2010: 731-732) diartikan sebagai zat murni yang tidak dapat menjadi zat lain yang lebih sederhana secara kimia biasa; elemen. Dengan demikian dapat dikatakan unsur dakwah merupakan komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan

dakwah. Komponen-komponen ini dapat menunjang keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah. Adapun komponen-komponen tersebut adalah subyek dakwah, obyek dakwah, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah dan logistik dakwah.

2.2.1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Dakwah merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh kaum muslimin seluruhnya. Dengan artinya, bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, ulama', atau bukan, yang berstatus kiai atau santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah.

Dengan demikian, sudah barang tentu tidaklah semua muslim dapat berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kemampuan mereka berbeda-beda pula. Bagaimanapun juga mereka wajib berdakwah menurut kondisi, kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai *muballigh* artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator. Oleh karena itu, menurut Toto Tasmara (1997: 41-42) yang berperan sebagai *muballigh* dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum: adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf*, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus: adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam.

Hamka (1984: 228-233) memberikan syarat-syarat bagi da'i sebagai berikut:

1. Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti ditengah jalan. Karena sudah pasti bahwa disamping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi.
2. Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
3. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, disamping itu harus mengerti ilmu jiwa (*ilmu nafs*), dan mengerti adat istiadat orang yang hendak didakwahi.

4. Seorang da'i atau muballigh adalah orang yang selalu berada ditengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan secara dekat dengan anggota masyarakat. Oleh sebab itu kesehatan jasmani menjadi faktor yang berperan dalam memperlancar tugas dakwah, di samping itu kondisi jasmani dan penampilan fisik seorang da'i akan menjadi kebanggaan para *jama'ah* atau *mad'u*. Persyaratan jasmaniah yang dimaksud adalah berupa kesehatan jasmani secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak. Namun persyaratan jasmani ini tidaklah mutlak, karena ternyata pengabdian demi tegaknya agama Allah SWT melalui dakwah tidak memandang siapapun juga. Dimaksudkan dengan persyaratan jasmani itu sekedar untuk mengurangi akibat-akibat yang kurang baik terhadap orang lain dan dirinya sendiri, lebih-lebih kalau da'i mengidap penyakit berbahaya.

5. Persyaratan Ilmu Pengetahuan

Persyaratan ilmu pengetahuan ini berkaitan dengan pemahaman da'i terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada, diantaranya :

- Tentang objek dakwah, yakni pemahaman bahwa orang yang dihadapi beraneka ragam dalam segala seginya, baik dalam segi jumlah, sosial ekonomi, tingkat umur, tingkat pendidikan.
- Tentang dasar dakwah, yakni pemahaman terhadap latar belakang secara yuridis dalam melakukan dakwah. Landasan

yang bersifat agamis maupun landasan yang berbentuk undang-undang, peraturan-peraturan, atau norma-norma.

- Tentang tujuan dakwah, yakni pemahaman terhadap apa yang akan dicapai dalam usaha dakwah, apakah tujuannya bersifat sementara, tujuan insidental, tujuan khusus dan sebagainya, yang semua itu dalam rangka mencapai tujuan dakwah.
- Tentang materi dakwah, yakni pemahaman terhadap pesan atau informasi tentang ajaran agama yang akan disampaikan kepada orang lain secara baik dan benar.
- Tentang metode dakwah, yakni pemahaman terhadap cara-cara yang akan dipakai dalam aktivitas dakwah, manakah yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya dengan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan yang lebih relevan dengan objek dakwah yang akan dihadapi.
- Tentang media dakwah, yakni pemahaman terhadap alat-alat yang akan digunakan untuk melancarkan usaha dakwah terutama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Persyaratan Kepribadian

Persyaratan ini menyangkut masalah keseluruhan untuk batin atau rohaniah manusia yang tercermin dalam sikap, sifat dan tingkah laku yang kesemuanya itu dihiasi oleh akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) atau budi pekerti yang luhur. Persyaratan ini penting karena ada kaitannya dengan subjek itu sendiri di samping

sebagai penyampai misi keagamaan, dia juga sebagai panutan umat.

Sebagai pemimpin yang akan menjadi panutan sudah barang tentu haruslah mempunyai kewibawaan, sedangkan kewibawaan itu terwujud antara lain ditentukan oleh faktor kemampuan subjek untuk mulai dari dirinya lebih dahulu sebagai contoh dan keteladanan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga pada kepribadian yang menarik, jika dia tidak memiliki kepribadian yang baik, maka tidak akan mempunyai daya tarik dan usahanya akan mengalami kegagalan.

Di samping itu, dakwah yang baik bukanlah dakwah yang bersifat menggurui, misalnya disampaikan oleh seseorang dengan kualifikasi yang cukup memiliki bobot. Seorang juru dakwah yang baik, haruslah jujur pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Bagaimana kesan yang terkandung dalam al-Qur'an melalui dakwah dapat menggugah kesadaran dan mengerakkan partisipasi khalayak objeknya. (Daulay, 2001 : 4-5)

Selain itu, ulama juga memiliki kompetensi sebagai da'i yang memenuhi persyaratan diatas, sehingga seorang ulama mempunyai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai seorang yang memiliki wibawa, kharisma dan dihormati masyarakat, karena keluruhan akhlaknya. Seorang ulama juga

dipandang sebagai benteng moralitas karena kesederhanaan dan kejujuran yang mereka lakukan (Daulay, 2001 : 85).

Sebagai seorang yang berilmu (Tasmara, 1997 : 41), ulama juga sebagai pewaris Nabi (*al-'ulama warosatul anbiya'*), yang merupakan tokoh yang dijadikan panutan sekaligus sebagai manusia yang tepat untuk dijadikan pemecah permasalahan, serta tempat untuk berkonsultasi dalam permasalahan agama, namun dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat, baik teknologi, maupun sains. Maka para ulama juga dituntut pengetahuannya terhadap ilmu yang terus berkembang, hal ini penting mengingat sasaran dakwah juga dirangsang oleh kehidupan teknologi.

2.2.2. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik individu maupun kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak. (Aziz, 2004: 90)

Masyarakat merupakan suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut sistem kemasyarakatan, Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. (Taneko, 1993: 11)

Ditinjau dari segi kehidupan psikologis, masing-masing dari golongan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kondisi, pendidikan, lingkungan social, ekonomi serta keagamaan, semua itu merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi *mad'u* dalam proses dakwahnya.

Menurut Hamzah Ya'qub dikutip dari buku karangan Fathul Bahri An-Nabiry (2008: 231), masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

1. Umat yang berfikir praktis: tergolong didalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Berhadapan dengan kelompok ini, harus mampu menyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh paham baru, tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Umat yang bertaqlid: yaitu golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-temurun.

Masyarakat merupakan sasaran dakwah, dan masyarakat pada dasarnya sangat beragam, ada masyarakat yang *vacum*, atau *steril*. Masyarakat yang memang sudah beragama, dan lain agama, masyarakat pegunungan, perkotaan atau masyarakat marginal pinggiran ibu kota. Dari masyarakat ini pula nantinya timbul permasalahan yang disebabkan oleh beragamnya corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, dan nilai yang majemuk. Namun kesemuanya tetap memerlukan dakwah Islam oleh para ulama.

Jadi sudah jelas bahwa masyarakat merupakan sasaran dakwah itu sendiri, yakni masyarakat yang berada diwilayah setempat dimana da'i tersebut bermukim. Lebih detailnya dalam Al-Qur'an Surat Al-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Depag, 1984: 301)

Dari ayat diatas sudah jelas sekali bahwa ada pembagian tugas, dimana ada sebagian golongan atau kelompok yang memperdalam ilmu-ilmu, khususnya ilmu agama (Hamka, 1999: 3167). Karena mereka ini yang memberi peringatan dan petunjuk kepada umatnya

(masyarakat). Sehingga ada kewajiban yang menyatakan bahwa orang yang berilmu harus menjadi pembimbing sekaligus memberikan petunjuk dan peringatan kepada masyarakat yang ada disekitarnya (umat).

2.2.3 Metode Dakwah

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis akan mendefinisikan pengertian metode. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bias ditempuh (An Nabiry, 2008:238).

Hafi Anshari (1993: 158) metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subjek dalam melaksanakan tugasnya dalam berdakwah. Jadi sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu atau agar dapat tercapai tujuan dakwah dengan baik. Untuk itu bagi seorang pendakwah (da'i) perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek (*mad'u*) dalam segala-galanya.

Adapun tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun penerimanya. Metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun

apabila diramu dengan metode yang tepat dengan gaya penyampaian yang baik ditambah oleh aksi retorika yang baik pula maka respon yang didapat cukup memuaskan.

Metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1984: 421)

Berdasarkan ayat diatas, ada 3 metode dalam menyampaikan dakwah, yaitu *Al-Hikmah* (bijaksana), *Mau'idhoh hasanah* (pelajaran yang baik), dan *Al-Mujadalah* (berdiskusi).

a. *Bi al-hikmah*

Menurut Fathul Bahri An-Nabiry (2008 : 240) *bi al-hikmah* adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata *hikmah* ini seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengar dari dakwah itu, atas dasar kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Dalam bahasa komunikasi *hikmah* menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (objek dakwah) (Muri'ah, 2000 : 39).

Selain itu *bi al hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat, sehingga menjadi sempurna. *Al-hikmah* termanifestasikan kedalam empat hal yaitu : kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran, dan ketajaman pikiran (Suparta, 2003 : 10).

Berdasarkan pengertian-pengertian dakwah dan *bi al- hikmah* diatas, baik secara etimologi maupun secara terminologi maka dakwah *bi al-hikmah* menurut Irfan Hilmi (1999 : 18), dapat diartikan sebagai kegiatan : (1) menyeru dan mengajak manusia untuk menerima ajaran dan ilai-nilai Islam, (2) memberikan pengertian dan pemahaman kepada manusia tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, (3) mencegah manusia dari perbuatan yang munkar, (4) upaya merubah sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, (5) upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara yang arif, bijak, teliti, cermat dan terencana.

Jadi *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif, karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya

adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif (Muri'ah, 2000 :40).

b. *Mau'idzah Hasanah* (Nasehat yang Baik)

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idzah* dan *hasanah*. *Mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu - wa'dzan - idzatan*, yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Suparta, 2003: 16).

Secara etimologi (istilah) pengertian *mau'idzah hasanah* menurut Ali Mustafa Ya'qub adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan, sehingga audien (*mad'u*) dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah (da'i) (Muri'ah, 2000:44).

Sedangkan *mau'idzah hasanah* menurut Fathul Bahri An Nabiry (2008: 34) adalah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat diungkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan.

Dari beberapa definisi diatas, *mau'idzah hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

1. Nasehat atau petuah
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
3. Petunjuk yang baik
4. Kabar gembira dan peringatan (*Al-Basyir* dan *Al-Nadzir*)
5. *Wasiat* (pesan-pesan positif) (Suparta, 2003: 17).

Jadi *mau'iddzah hasanah* adalah nasehat yang baik, yang berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus pikiran dan menghindari berbuat kasar sehingga mad,u dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh da'i.

c. *Mujadalah* (Berdiskusi dengan Cara yang Baik)

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* diambil dari kata "*jadala*" yang bermakna meminta, melilit,. Apabila ditambah *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa'ala* "*jaadala*" maka dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" berarti perdebatan (Suparta, 2003: 18).

Sedangkan menurut istilah *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergik, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima

pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. (Muri'ah, 2000: 48)

Jadi *mujadalah* yang dimaksud disini adalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara sebelumnya tidak mampu. Biasanya cara ini untuk orang yang taraf berfikirnya cukup maju, kritis seperti ahlul kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Karena itu al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahlul kitab, yaitu untuk melarang berdebat (*bermujadalah*) dengan mereka, kecuali dengan cara yang baik. Sebagaimana dituangkan dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1154], dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Depag, 1984: 635).*

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa al-Qur'an menyuruh kaum muslim (terutama juru dakwah) agar berdebat dengan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan cara yang baik, sopan, lemah lembut

kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kedzaliman yang keluar dari batas-batas kewajaran.

Dalam hal ini jelas orang berdakwah dengan cara *mujadalah* tidak boleh beranggapan bahwa satu sebagai lawan yang lain, tetapi harus beranggapan bahwa teman yang benar, yang saling tolong menolong dalam mencari kebenaran.

Terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah itu hanya dua saja, yaitu *hikmah dan mau'idzah hasanah*, sedangkan *mujadalah* atau diskusi yang baik atau terbaik, hanyalah diperlukan untuk menghadapi objek dakwah yang bersifat kaku dan keras, sehingga dimungkinkan untuk berdebat, membantah dan sebagainya (Muri'ah, 2000 : 48). Pendapat ini barangkali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif karena berupa ajakan atau mengundang pihak lain, sehingga relevan dengan metode *hikmah dan mau'idzah hasanah*, sementara berdiskusi bersifat defensif.

Dalam buku "*Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*" karangan Fathul Bahri An Nabiry (2008: 246) dalam menerapkan metode *mujadalah*, hendaknya seorang da'i memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Dalam berdiskusi, seorang da'i tidak merendahkan lawan atau menjelek-jelekkkan mereka, karena pada dasarnya tujuan diskusi

adalah mencari siapa yang menang atau kalah, melainkan untuk memudahkan supaya bisa sampai kepada kebenaran.

2. Diskusi bertujuan untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT dan hindarkanlah sesuatu yang dapat menyinggung perasaan si *mad'u*.
3. Dalam berdiskusi hendaknya seorang da'i harus tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia itu tetap memiliki harga diri.

Dari ketiga metode dakwah yang terdandung dalam al-Qur'an, maka Muhammad Abduh dalam hal ini menyimpulkan bahwa ayat tersebut (An-Nahl ayat 125) menunjukkan adanya perbedaan tingkat taraf berfikir penerima dakwah yang harus dihadapi dengan cara yang penyampaian dakwah yang berbeda pola, yaitu :

1. Cara berdakwah dengan *hikmah* ditujukan kepada ahli pikir dan ahli ilmu yang kritis.
2. Cara berdakwah dengan *mau'idzah hasanah* ditujukan kepada masyarakat awam.
3. Cara berdakwah dengan *mujadalah* yang sebaik-baiknya ditujukan kepada orang-orang yang tingkat pemikirannya tidak dapat mencapai tingkat sebagai ahli pikir atau ahli ilmu yang matang ilmunya, namun tidak jatuh kepada tingkat taraf berfikir orang awam (Abdullah, 1989 : 29).

Metode dakwah menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya metodologi dakwah yaitu sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang menyatakan sesuatu kepada orang lain, selanjutnya berarti menyajikan keterangan kepada orang lain agar ia (*mad'u*) mengerti kepada yang disajikan itu.

2. Metode Tanya Jawab

Adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang belum dimengerti dan mubaligh atau da'i sebagai penjawabnya. Dalam penggunaan metode ini harus digunakan secara bersama-sama dengan metode ceramah. Karena sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah.

3. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan pendapat) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1084: 421)

4. Metode Propaganda

Berarti suatu upaya mensyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan).

5. Metode Keteladanan

Dikenal dengan istilah *demonstration method* atau *direct method* yakni sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan, dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencontohnya. Jadi dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan dicontohnya.

6. Metode Susupan/selipan (*Infiltrasi*)

Adalah metode penyampaian di mana inti pati agama/jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan sebagainya. Maksudnya dengan bahan

lain (umum), tidak terasa kita masukkan intisari agama kepada para hadirin.

7. Metode Drama (*Role Playing Method*)

Yaitu metode dakwah yang menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang ditargetkan.

8. Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Yaitu metode dakwah yang dilakukan dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Termasuk didalamnya adalah menengok orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, takziah dan lain-lain (Abdullah, 1989 : 52-140).

2.2.4 Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (*etimologi*), berasal dari bahasa Latin yaitu *median* yang berarti alat perantara, sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata media tersebut (Syukir, 1983 : 163).

Sedangkan Awaludin Pimay (2006 : 36) dalam bukunya "*Metodologi Dakwah*" menyatakan bahwa media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi media dakwah, dapat berupa barang (materi), orang tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media auditif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual, yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh obyek dakwah (Pimay, 2006 : 36).

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, auditif, audio visual, buku-buku, Koran, radio, televise, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Pimay, 2006 : 36-37).

Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Sebagai alat bantu media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Artinya sebenarnya proses dakwah tanpa media dakwah masih tercapai tujuannya. Namun sebagai sebuah sistem dakwah, media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai komponen dakwah yang memiliki kedudukan yang sama dengan komponen-komponen yang lain, seperti subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas dan efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas pentingnya. (Alfandi, 2002 : 32)

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, sehingga dapat dikatakan dengan media dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (da'i). (Ghazali, 1997 : 12)

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan mad'u atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek dakwah sangat erat sekali kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan apa yang dibentuk oleh sasaran dakwah (*mad'u*)nya. Begitu pula alat atau media dakwah juga memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan da'inya, jadi penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi da'i, sebab alat atau media dakwah pada dasarnya sebagai menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap *mad'unya*. (Ghazali, 1997 : 12).

2.2.4.1 Beberapa Media Dakwah

Adapun jenis-jenis media dakwah sangat beragam, untuk itu penulis pada sub bab ini akan membahas jenis-jenis media dakwah dari berbagai tokoh dalam menunjang kegiatan dakwah Islamiyah antara lain sebagai berikut :

1. Lembaga Pendidikan Formal

Artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sebagainya. Di dalam

pendidikan formal (sekolah), hendaknya dibedakan antara pendidikan agama dan pengajaran agama. Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup dengan ajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian seorang pendidik agama yang sekaligus seorang da'i bukanlah semata-mata untuk mengajarkan pengetahuan agama saja, sehingga anak pandai ilmu agama tetapi tidak taat pada ajaran agama. Sebaliknya mendidik anak mempunyai arti menanamkan tabiat kepada anak-anak, agar mereka taat kepada ajaran agama (membentuk pribadi muslim).

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga (*family*) yang masih ada hubungan darah. Pada umumnya di dalam keluarga terdapat kesamaan agama, tapi ada juga yang bermacam-macam agama yang dianutnya. Bagi kepala keluarga yang beragama Islam, hal ini merupakan kesempatan keluarganya, hal ini dapat dijadikan sebagai media

dakwah, seperti membiasakan anak untuk shalat, puasa dan sebagainya. Di samping itu keluarga atau anggota keluarga yang saling berwibawa dapat mempengaruhi keluarganya agar mereka selalu mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

3. Organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasi yang berasaskan Islam. Apalagi tujuan organisasi, sedikit banyak menyinggung *ukhuwah Islamiyah*, dakwah Islamiyah dan sebagainya. Dengan demikian organisasi-organisasi Islam secara eksplisit (langsung) dapat dikatakan sebagai media dakwah. (Syukir, 1983 : 173)

4. Hari-hari Besar Islam

Tradisi umat Islam Indonesia setiap peringatan hari besarnya secara seksama mengadakan upacara-upacara. Upacara tersebut diadakan diberbagai tempat, jadi seorang da'i dapat memiliki kesempatan yang baik dalam menyampaikan misi dakwahnya melalui upacara-upacara tersebut baik melalui pengajian maupun selamatan, dll (Syukir, 1983 : 174). Hari-hari besar tersebut adalah Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Idul Fitri, 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, dan Isra' Mi'raj.

5. Media Tulisan

Yaitu aktifitas dakwah yang dilakukan dengan tulisan, seperti buku, surat kabar, bulletin, brosur, dan selebaran.

6. Alat-alat Audio

Adalah alat-alat yang hanya bisa didengarkan. Dakwah dengan alat ini berarti melaksanakan dakwah dengan menggunakan alat-alat yang dapat didengar oleh *mad'u* seperti radio, tape recorder. (Syukir, 1983 : 168-170)

Selain itu Ali Azis dalam bukunya "*Ilmu Dakwah*" yang mengutip Hamzah Ya'kub yang menyatakan bahwa wasilah (media) dakwah dibagi menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak :

- a. Lisan, ini adalah warisan dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan.
- b. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan, *flas card*.
- c. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.

- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan, seperti televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat di nikmati serta didengarkan oleh *mad'u*. (Aziz, 2004: 121).

7. Audio Visual

Pada hakikatnya media audio visual merupakan salah satu alat yang dapat didengar sekaligus bisa dilihat. Seperti contoh televisi yang merupakan salah satu bentuk media audio visual yang memanfaatkan rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan dan diiringi unsur audio.

Kelebihan audio visual, antara lain:

- a. Memiliki jangkauan yang luas.
- b. Mampu menyajikan unsure warna, gerakan, bunyi dan proses dengan baik.
- c. Dapat menyimpan berbagai data dan informasi
- d. Dapat didengar sekaligus dilihat oleh indra penglihatan

Kelemahan audio visual, antara lain:

- a. Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bias menerima umpan balik secara cepat.

- b. Bingkai cahaya dan rangsang kedip cahaya dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.
- c. Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (film layar lebar). (Sutrisno, 1993: 3)

2.2.5 Logistik Dakwah

Dalam Kamus Ilmiah Populer, logistik memiliki arti pengetahuan tentang strategi atau siasat perang, pengangkutan pasukan dan pemeliharannya, bidang pengadaan barang. (Burhani, Tth: 359).

Sedangkan dakwah menurut istilah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Logistik dakwah atau sarana dakwah dalam buku Manajemen Dakwah karya RB. Khatib Pahlawan Kayo (2007: 57) merupakan sarana dan prasarana dakwah. Adapaun sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, tidak saja perangkat lunak maupun keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan siap pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah tidak hanya berputar pada lingkaran konsep dan program dalam bentuk teori

melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat.

2.2.6 Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah (Anshari, 1993: 146), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu:

- masalah keimanan (*Aqidah*)
- masalah keislaman (*Syari'ah*)
- masalah budi pekerti (*Akhlaqul karimah*)

a. Masalah Keimanan (*Aqidah*)

Dalam masalah aqidah ini menyangkut keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT, hal ini menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sikap-sikap yang dimiliki.

Dibidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah- masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Masalah Keislaman (*Syari'ah*)

Syari'at adalah serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di semua aspek hidup dan kehidupannya. Hal ini berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

Dalam bidang syari'at ini tidak hanya terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi lebih luas dengan masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, warisan kepemimpinan. Juga larangan-larangan Allah swt seperti minum minuman keras, berzina, mencuri dll., juga termasuk masalah- masalah yang menjadi materi dakwah.

c. Masalah Budi Pekerti (*Akhlaq al-Karimah*)

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) yakni melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman (Anshari, 1993: 146)

2.2.6.1 Sumber-sumber Materi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir (1983: 63) keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu:

- Al Qur'an dan Hadist
- Ra'yu Ulama'

a. Al-Qur'an dan Al-Hadist

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al Qur'an dan al-Hadist Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber pokok tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya, maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at.

b. Opini Ulama (*Ra'yu Ulama'*)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berijtihad untuk menemukan hukum-hukum sebagai tafsiran dan takwil dari Al Qur'an dan Hadist. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama' ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan kedua sumber tersebut dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.